

BAB IV

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG

KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Fazlur Rahman

1. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah penganut paham aliran pragmatisme. Paham ini menekankan terhadap nilai guna sesuatu secara praktis. Oleh karenanya, gagasan dan pikiran-pikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan fungsi dan kegunaan, sehingga bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Fazlur Rahman juga mengkritik keras pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral pendidikan Islam.¹ Sehingga tidak mengherankan jika Fazlur Rahman juga mengkritik sistem pendidikan yang hanya dapat memperlambat laju perkembangan umat Islam yang diakibatkan oleh sifat defensi umat Islam yang berlebihan.

Sumbangsih pemikiran fazlur Rahman dalam dunia pendidikan cukup monumental, membuka jalan baru bagi arah yang hendak dicapai dalam pendidikan

¹ Abd. Ranchman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 105

Islam. Dilatar belakangi dengan merosotnya perkembangan ilmu pengetahuan, maka dari itu dengan semangat revolusionernya, Fazlur Rahman mencoba memberikan nuansa baru dengan membongkar akar dari permasalahan yang sedang menyelimuti umat Islam saat ini, dengan merekonstruksi stagnasi-stagnasi yang membatasi ruang gerak pengembangan ilmu pengetahuan. Faktualisasi inilah yang menurut Fazlur Rahman perlu adanya neomodernisme dalam dunia Islam untuk pengembangan dalam dunia pendidikan Islam.

Fazlur Rahman mengkritik penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan karena mereka mengabaikan ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak leluasa berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Alumni pendidikan klasik memang berhasil melestarikan ilmu pengetahuan teologi klasik dan menelorkan imam-imam masjid, tetapi mereka kurang memperoleh informasi, sehingga kualitas pendidikan mereka kurang baik. Oleh karenanya, pendidikan semacam ini tidak akan mampu membantu mengembangkan pertumbuhan kesadaran beragama.² Menurut Fazlur Rahman, sebab sebenarnya dari penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan

² Abd. Ranchman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, 120,

karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati.³

Fazlur Rahman menginginkan umat Islam tidak bersifat defensi yang berlebihan karna takut terhadap gagasan barat tentang perkembangan pengetahuan akan mengancam standar moral tradisional Islam. Ia menginginkan adanya penggabungan antara mata pelajaran baru dan lama supaya ramuan yang dihasilkan dari campuran ini akan sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus dapat membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat barat.⁴

Menurut fazlur Rahman, kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya juga semua ilmu pengetahuan pra-modern adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peran aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah

³ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2000), 275

⁴ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Transformasi Intelektual*, Penerjemah, Deliar Noer, (Bandung: Pustaka, 1998), 150,

sesuatu yang harus diperoleh. Sikap seperti ini lebih bersifat pasif dan nrimo dari pada kreatif dan positif.⁵

Fazlur Rahman menginginkan perpaduan antara pendidikan sekuler dengan ajaran Islam, menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan meniadakan pendikotomian ilmu. Langkah yang dapat ditempuh, adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.⁶ karena pendidikan barat jauh dari nilai, pendekatan yang dapat dilakukan *pertama* kali adalah dengan membangun karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara individual ataupun kolektif. Yang *kedua* mengadopsi pendidikan modern yang telah memiliki pendekatan level tinggi dengan mentrasformasikan pendidikan Islam.

Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman dapat juga difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.⁷ Untuk itu dengan berdasarkan pada Al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut fazlur Rahman adalah mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, 279.

⁶ Abd. Ranchman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, 120.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, 151.

semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang dilaksanakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah, (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang di sebut dengan intelektualisme Islam.⁸

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Rahman, awal mula dan tersebarnya ilmu pengetahuan Islam pada masa-masa awal Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah.

⁸ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 55.

Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual. Tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem theologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, menarik murid-murid dari daerah lain, yang mau menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Karena itu, ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru. Sang guru, setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya yang dengan demikian diizinkan untuk mengajar. Ijazah tersebut kadang-kadang diberikan untuk suatu mata pelajaran tertentu (Fihq atau Hadits), Kadang-kadang ijazah tersebut meliputi beberapa mata pelajaran dan kadang-kadang berlaku untuk kitab-kitab khusus yang telah dibaca muridnya. Tetapi ketika madrasah-madrasah mulai muncul, sistem ujian sering diadakan. Tetapi peranan dan prestise guru secara individual adalah sedemikian besarnya sehingga, bahkan sesudah perngorganisasian madrasahmadrasah. Pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi adalah bekas-bekas murid informal guruguru individu. Berkaitan erat dengan pentingnya guru secara sentral ini adalah fenomena yang dikenal sebagai mencari ilmu

(thalabul ilm). Mahasiswa-mahasiswa pengembara melakukan perjalanan-perjalanan yang jauh, kadang-kadang dari ujung ke ujung dunia Islam. Inilah merupakan fenomena studi atau mencari ilmu pengetahuan pada abad pertengahan.

Dengan perkembangan zaman yang selalu berubah, maka pendidikan Islam harus dapat merespon hal tersebut agar pendidikan Islam dapat berkompetisi dalam peradaban global. Untuk itu, wahana, sumber daya yang paling penting yang harus dikembangkan adalah dunia pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman penyebab kemerosotan gradual standar standar akademis selama berabad abad tentunya terletak pada fakta bahwa karena jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali. Hal ini menyebabkan lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains sains kealaman maka dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alat yang memang diperlukan.⁹Mata pelajaran yang murni ada empat buah: hadis atau tradisi, fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh atau prinsip psinsip hukum. Kalam atau ontology dan tafsir.

⁹Fazlur Rahman, *Islam*, 275.

Kasus lainnya adalah bahwa kelemahan mendasar ilmu pengetahuan Islam menurut Fazlur Rahman adalah konsep ilmu pengetahuan yang berbeda antara pengetahuan Islam dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang harus dicari dan diperoleh oleh pikiran yang memegang peran aktif di dalamnya.¹⁰ Hal ini yang kemudian menyebabkan Fazlur Rahman menginginkan pendidikan dapat dipadukan secara lebih efektif dengan nilai nilai budaya dasar.

Fazlur Rahman menginginkan perpaduan antara pendidikan sekuler dengan ajaran Islam. Sebagaimana pendapatnya bahwa untuk mengembangkan kesadaran peserta didik harus ditiadakannya pendikotomian ilmu. Langkah yang dapat ditempuh, adalah mengintegrasikan pendidikan dengan nilai nilai Islam. Karena pendidikan model barat jauh dari nilai. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah pertama membangun karakter peserta didik dengan nilai nilai Islam secara individual dan kolektif. Yang kedua mengadopsi pendekatan modern yang telah memiliki level tinggi dengan mentrasformasikan pendekatan Islam.”¹¹

¹⁰Fazlur Rahman, *Islam*, 279.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, 130.

3. Metode Pendidikan Islam

Pengetahuan adalah sesuatu yang pada dasarnya harus di cari dan di temukan atau di bangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri. Dengan mengandalkan peran akal pikiran manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Fazlur Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang “lebih tinggi”. Sistem ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satusatunya metode yang dipakai, seringkali seorang murid dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan di kelas selanjutnya, ia mempelajari pelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai komentarkomentar. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajarkan komentarkomentar orang lain, disamping teks aslinya dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut. Metode yang seperti ini masih tergolong sebagai metode yang konvensional yang

tentunya tidak akan memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi murid. Selain itu pula cara Islam mendidik tetap berpegang pada garis pendewasaan anak didik, sebagaimana Rasulullah mendidik umatnya. Fazlur Rahman menyinggung metode pendidikan di beberapa model lembaga pendidikan. Misalnya dia menengok halaqah, zawiyyah, madrasah dan juga perguruan tinggi. Cara untuk mendewasakan peserta didik tidak hanya difokuskan pada seorang guru saja. Tetapi murid juga hendaknya berperan aktif dalam forum-forum pendidikan. Maka ketika seorang guru hanya memberikan syarah (penjelasan) kitab ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Fazlur Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan Islam. Dan dengan ini pula, nampak bahwa Islam belum mampu mengembangkan model paedagogy. Nilai dari tujuan pendidikan Islam juga tidak akan tercapai kalau dalam melakukan metode pendidikan Islam saja, seorang pendidik salah metodenya. Model pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlurrahman disebut juga dengan demokratisasi dalam pendidikan Islam, dan ini merupakan salah satu gagasan revolusioner dalam pendidikan Islam. Dengan menghargai yang dibawa oleh peserta didik. Penerapan demokratisasi pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlurrahman dimaksudkan untuk memberi kebebasan kepada para anak didik untuk dapat

mengembangkan kreatifitasnya dalam pendidikan kearah yang positif dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Fazlur Rahman menilai mata pelajaran yang menjadi kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi, terlebih ketika ia melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu kaku dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan. Selain itu, intelektualisme Islam juga cenderung macet. Kecenderungan model inilah yang menjadikan Fazlur Rahman mengkritisi kurikulum pendidikan Islam. Ia mengatakan: Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah: hadits (tradisi), fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegesis al-Qur'an). Di banyak madrasah milik sayap kanan ahlul hadits, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Di sekolah-sekolah khusus tertentu, bukubuku tentang sufi ditambahkan.

Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjanasarjana besar tertentu Barat dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang “resmi”. Hadits, fiqh, kalam dan tafsir yang menjadi sentral materi kurikulum tidak mampu memberikan jawaban yang utuh tentang Islam kalau hanya diajarkan dengan buku-buku komentar (hasiyah) saja. Keterbatasan kurikulum seharusnya ditata dan ditambahkan dengan materi ajar yang lain. Sehingga ada perpaduan antara pemikiran keagamaan dan sains umum, misalnya dengan tambahan gramatika, kesusastraan dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan, Fazlur Rahman berpendapat, bahwa dalam mengembangkan intelektual Islam seharusnya mengembangkan sistem *Halaqoh* atau *Lingkaran Belajar*, sehingga hal ini dapat mengembangkan sifat saling pengertian dan bekerja sama bagi para pelajar. Adu pendapat sebagaimana saat zaman Harun Al Rasyid dan Al-Ma'mun pada saat Abbasyah berkuasa dan berkembang, diantara para pelajar diistana mengembangkan metode debat mengenai persoalan,

logika, hukum, gramatikal dan sebagainya.¹² Fazlur Rahman mengkritik metode *hafalan* yang marak pada saat itu karena kekurangan literatur, sehingga hal ini menimbulkan kemerosotan secara gradual standar-standar akademis.¹³ Hal ini bisa diterima oleh penulis, mengingat sifat pasif seharusnya memang dihilangkan.

Metode lain yang digunakan Fazlur Rahman dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an dengan menyajikan problem masa kini ke konteks turunnya ayat adalah dengan menggunakan metode *Double Movement*. Fazlur Rahman menjelaskan, metode *Double Movement* tersebut dapat 1. Membawa problem-problem umat (sosial) untuk mencari solusinya pada Al-Qur'an atau 2. Memakai Al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang.¹⁴

Fazlur Rahaman menyatakan bahwa untuk memahami dan menafsiri al-Quran, dibutuhkan kajian terhadap sisi historis dengan menyajikan problem kekinian ke konteks turunya Al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana pernyataanya "Proses memahami Al-Qur'an yang dimaksud di sini terdiri dari gerakan ganda, dari

¹²Fazlur Rahman, *Islam*, 264.

¹³Fazlur Rahman, *Islam*, 279.

¹⁴Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian Terhadap Metode Epistemology dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 133.

situasi saat ini menuju pada masa Al-Qur'an, kemudian kembali pada masa saat ini".¹⁵

Pada tahap *awal*, diperlukan kejelian dalam mengungkap peristiwa yang terjadi dimasa rasulullah kemudian mencari bagaimana peristiwa itu "direspon" oleh al-Quran. Pada tahap *kedua* setelah respon al-Quran ditemukan, kemudian respon tersebut dicari nilai ideal moralnya dan ditarik kembali pada konteks kekinian untuk ditubuhkan pada masa kini (*embodied*).¹⁶ Lahirnya metode ini, dapat terlihat jelas dipengaruhi pandangan Fazlur Rahman tentang penyatuan tradisi dengan pembaharuan. Hal ini juga menunjukkan pengaruh Objektivisme.

Pada tahap awal, interpretasi Al-Qur'an diiringi dengan memahami konteks mikro dan makro. Konteks mikro adalah sebab turun yang memiliki ketersinggungan dengan turunya suatu ayat, sedangkan konteks mikro adalah kondisi sosial budaya di sekitar Arab meliputi situasi budaya, pola interaksi, geografis, politik, dan konteks lainnya yang mengitari turunya Al-Qur'an.

Pada gerak kedua, yakni tahap menarik nilai ideal moral pada masa kekinian, nilai Ideal moral dirumuskan

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, 6.

kemudian dicari nilai relevansinya di masa sekarang apakah dapat memberikan kontribusi terhadap masalah?. Setelah melakukan relevansi, tahap berikutnya yang dilakukan dalam melakukan kontekstualisasi saat ini adalah mencari kemungkinan bahwa nilai ideal moral dapat dibumikan pada masyarakat. Dalam kontekstualisasi tahapan yang sulit adalah penyesuaian budaya, dimana nilai idel terkadang sulit diterima karena berbenturan dengan budaya tertentu, seringkali sikap terburu-buru mengantarkan seorang pemikir ditolak oleh komunitas tertentu karena hasil pemikirannya dianggap tidak relevan oleh konteks tertentu.¹⁷

Nilai ideal dalam Al-Qur'an tentang suatu hal tidak bisa tidak harus berhadapan dengan budaya tertentu. Walaupun tujuan awal nilai ideal adalah nilai universal Al-Qur'an tentang kemanusiaan dan kedamaian, namun terkadang nilai ini pula yang sering dianggap bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam mengungkap gagasan tertentu, seseorang harus bisa membawa kembali pada pikiran yang menciptakanya, namun kita tidaklah benar-benar tahu bagaimana pikiran yang menciptakanya karena kita tidak bisa menjadi Dia. Dari hal ini menunjukan bahwa kebenaran yang

¹⁷ Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 129.

dipikirkan manusia bersifat relatif, kebenaran yang absolut hanyalah milik tuhan. Didalam Al-Qur'an, hal yang paling dicari oleh interpretator saat ini adalah makna hakiki yang dibutuhkan dalam penyelesaian problem saat ini. Mereka meyakini bahwa semboyan Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak lekang dimakan zaman adalah benar sebagai *rahmatan lil alamin* sampai akhir zaman. Namun yang menjadi problematika sekarang adalah ternyata hukum tekstual dalam al-Quran saat ini sudah mulai luntur dengan banyaknya aturan hukum yang bahkan sama sekali berbeda dengan hukum yang telah ditentukan oleh Nash.

Setiap hukum memiliki alasan yang mengakibatkan hukum itu diciptakan. Hal ini yang juga dinamakan dan dibangun ulang oleh Fazlur Rahman dengan istilah Ideal moral. Ideal moral yang menjadi makna ini merupakan substansi lahirnya suatu hukum legal formal. Dari adanya hal ini menunjukkan bahwa sanggahan bahwa Al-Qur'an tidak relevan dengan konteks kekinian adalah keliru. Al-Qur'an tetaplah sesuai dengan nilai kemanusiaan, tanpa terbatas tempat dan masa.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.¹⁸

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan dengan mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek efektif dan psikomotor. Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang, menurut Rahman, bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan mengancam akan rusaknya standar-standar moralitas tradisional Islam.¹⁹ Sehingga Fazlur Rahman menginginkan pendidikan hendaknya mengembangkan sifat kreatif, sehingga diharapkan kaum muslimin tidak hanya terpesona pada kemajuan materiil

¹⁸Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian Terhadap Metode Epistemology dan Sistem Pendidikan*, 170-171.

¹⁹Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, 86.

karena teknologi tidak akan bisa memperbaiki masyarakat bila pikiran masyarakat itu tidak diubah.

Menurut Fazlur Rahman hal ini bisa dilakukan apabila masyarakat dapat mengaitkan teknologi dengan tujuan yang lebih tinggi yang dinyatakan secara konkrit, sehingga Islam bisa menjadi katalisator dengan tujuan menghilangkan kesengsaraan dan melenyapkan kemiskinan.²⁰ Dapat diketahui bahwa Rahman adalah tokoh yang pemikirannya di kategorikan sebagai neo modernisme Islam. Pola pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting, yakni modernisme dan tradisionalisme. Modernisme menurut Rahman bukanlah suatu yang harus di tolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus di kesampingkan. Dalam beberapa hal, bahkan kedua alam pemikiran ini bisa berjalan seiring.

Bagi Rahman, tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan muslim yang beradab dan konsisten kepada Tuhan. Ini semua diambil dalam rangka menelaah kembali hakikat pewahyuan Al-Qur'an. Ia menjelaskan: Bukanlah tempatnya di sini untuk memperinci teori tentang wahyu Qur'ani secara mendetil. Tetapi kalau kita mau berurusan dengan faktual Al-

²⁰Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, 107.

Qur'an tentang dirinya sendiri memerlukan pembatasan secukupnya. Dalam garis besar singkat berikut, dilakukan usaha untuk bertindak adil, baik terhadap tuntutan sejarah maupun tuntutan Islam sendiri. Semangat dasar dari Al-Qur'an adalah semangat moral, dari mana ia menekankan monotheisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau 'pengabdian kepada Allah'. Karena penekanan Al-Qur'an terhadap hukum morallah hingga Allah menurunkan al-Qur'an. Dengan tegas Fazlur Rahman menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran)".²³ Hal tersebut dititik beratkan pada penilaian perkembangan psikologisintelektual yang menghasilkan tuntutan-tuntutan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern tapi pada waktu yang sama juga dijiwai oleh nilai-nilai nasional Islam, apakah nasional di sini dilihat sebagai bagian dari tujuan Islam atautkah yang Islami dipandang sebagai bagian dari nasionalisme.

B. Alasan Fazlur Rahman Memunculkan Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Dikotomi Ilmu Pegetahuan

Dikotomi dalam sistem pendidikan Islam bisa dikatakan suatu keprihatinan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem “pendidikan agama” dan “pendidikan umum”. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan “pendidikan tradisional” (untuk sistem yang disebutkan pertama) dan “pendidikan modern” (untuk sistem yang kedua). Dikotomi sistem pendidikan menghasilkan kesan bahwa “pendidikan agama”, berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan teknologi, dan sebaliknya “pendidikan umum” hadir tanpa sentuhan agama.²¹

Fazlur Rahman, menawarkan Tajdid (pembaharuan) dan Ijtihad (berpikir bebas). Perhatian utamanya adalah menyiapkan dasar dari pemikiran kembali tersebut yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan. Satu hal yang diabaikan dalam reformasi pendidikan menurut pandangannya adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama. Kelompok masyarakat muslim ini menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya dan intelektual. Hal demikian, yang pada akhirnya

²¹ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 8.

dapat merugikan masyarakat muslim secara luas karena tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lainnya yang telah maju dalam bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan ulama-ulama yang dicetak oleh sistem pendidikan tradisional, khususnya di dunia Sunni, bahkan mungkin di Syi'ah, tidak ada yang memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern.²²

Di tengah maraknya persoalan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam, Rahman berupaya menawarkan solusinya. Menurut Rahman, untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus mencakup baik ilmu-ilmu umum, misalnya ilmu sosial, ilmu sejarah dunia, ilmu-ilmu alam, maupun ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, hadist, tafsir, ilmu kalam dan yang lainnya.

2. Peserta Didik

Peserta didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum

²² Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, 9.

berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di dalam sistem lembaga pendidikan Islam. Bahkan yang lebih ironisnya lagi dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam akan mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Menurut pandangan Rahman ada beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi problem di atas. Pertama, anak didik harus diberikan pelajaran Al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sumber inspirasi moral akan tetapi dapat juga dijadikan sebagai sumber rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dimana hal itu semakin kompleks dan menantang. Pada dasarnya untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang baik menurut pandangan Rahman, adalah para peserta didik haruslah diberikan pemahaman Al-Qur'an yang memadai, yang dimana pada akhirnya Al-Qur'an dijadikan oleh mereka sebagai pedoman dalam kehidupan. Maka jika hal tersebut dapat dilakukan maka kualitas dari peserta didik yang lebih baik.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman tujuan pendidikan ialah mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.²³ Pendidikan Islam pada abad pertengahan, dilaksanakan secara mekanis. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif. Menurut Rahman, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Pertama Tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung yang hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat harus segera diubah. Pendidikan Islam harus diorientasikan kepada dunia dan akhirat dan tentunya harus bersumber kepada Al-Qur'an.²⁴ Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkannya, Rahman menganjurkan agar dilakukan kajian-kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis terkait

²³ Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems* dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 171.

²⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 133.

perkembangan-perkembangan disiplin ilmu Islam. seperti, teologi, etika, hukum, filsafat, hadist, dan ilmu sosial, dengan berpegang penuh terhadap Al- Qur'an sebagai penilai.²⁵

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, menurut Rahman, sebab dari kemundurannya dapat dilihat dari segi kurikulum. Jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali, waktu yang diperlukan untuk belajarpun terlalu sangat singkat bagi murid untuk bisa menguasai bahan-bahan yang matang. Sehingga sangat sulit untuk dipahami mengenai segi-segi tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang secara emosi. Ini menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual buku-buku, daripada memahami pelajaran yang bersangkutan, yang dimana pada gilirannya lebih mendorong hafalan dari pada pemahaman yang sebenarnya.²⁶

Apa yang diungkapkan oleh Rahman dapat dipahami, bahwasanya selain kurangnya kurikulum umum

²⁵ Fazlur Rahman, *Islamization of knowledge: a Response, dalam Ulumul Qur'an, No.4. Vol. III Tahun 1992, dalam Muhaimin dkk, Kontroversi Pemikiran FazlurRahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 106.

²⁶ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perpektif Fazlur Rahman*, 149.

yang diterapkan dalam pendidikan Islam, juga kurangnya waktu yang digunakan untuk membahas materi. Pada umumnya, dilaksanakan kurikulum atas metode mata pelajaran. Sebagai contoh urutan tersebut adalah bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, yurisprudensi, teologi, tasir Al-Qur'an dan hadist. Si murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi.²⁷ Dengan begitu, maka dengan sendirinya sistem ini tidak memberi banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Akan tetapi, ini juga bukanlah satusatunya metode yang dipakai. Apa yang dikemukakan tersebut oleh Rahman, pada intinya bahwa setiap jenjang pendidikan menempatkan materi agama secara berbeda, dalam arti sesuai dengan tingkatannya. Semakin tinggi tingkatannya, maka semakin dikurangi materi keagamaannya. Sedangkan materi tentang ilmu pengetahuan umum haruslah ditambah dan diperluas. Jadi, kurikulum pendidikan Islam menurut Rahman dalam pemberian materi pelajaran ilmu pengetahuan umum dan agama haruslah seimbang.

²⁷ Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran FazlurRahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 78.

5. Tenaga Pendidik

Pendidik dalam pandangan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengusahakan perkembangan seluruh potensi yang terdapat dalam anak didik, baik itu potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Untuk mendapatkan pendidik yang ideal seperti yang disebutkan di atas, Fazlur Rahman menawarkan beberapa gagasan, diantaranya: Pertama, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Kedua, mengangkat lulusan madrasah (sekolah) yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas Barat dan telah berada di lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar pada bidang studi bahasa Arab, Persi, dan sejarah Islam.²⁸ Ketiga, para pendidik harus dilatih dipusat-pusat keislaman diluar negeri khususnya di Barat. Hal ini pernah dilakukan/direalisasikan oleh Rahman, sewaktu ia menjabat sebagai direktur Institut Pusat Penelitian Islam. Atas gagasan Rahman ini, Institut yang dipimpinnya telah

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Trnasformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 119.

berhasil menerbitkan jurnal yang berkala berbobot yakni *Islamic Studies*. Keempat, mengangkat lulusan yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka teknik riset modern, dan sebaliknya menarik para lulusan universitas di bidang filsafat serta ilmu-ilmu sosial dan memberi pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadist, yurisprudensi Islam. disini Rahman beranggapan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat perlu dikuasai karena bahasa ini merupakan bahasa Internasional yang dipakai oleh negara manapun. Maka seorang guru haruslah mampu menguasai bahasa tersebut. Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Disamping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikan kembali kepada pemikiran Islam. Disamping itu, para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut.

6. Sarana Pendidikan

Fazlur Rahman, dalam pengamatannya ketika mengunjungi beberapa negara Islam. menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih belum memadai, terutama dari segi jumlah

dan koleksikoleksi bukunya. Buku yang tersedia di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangatlah minim jumlahnya, terutama buku baik buku yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Arab. Untuk mengatasi problem tersebut, Rahman menawarkan solusi bahwa fasilitas perpustakaan haruslah dilengkapi dengan koleksi-koleksi buku yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Arab. Titik utama dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, gedung sekolah sarana yang sangatlah penting menurut Rahman adalah perpustakaan. Setiap lembaga pendidikan Islam hendaknya untuk perpustakaan haruslah memadai terutama koleksi-koleksi bukunya harus banyak dan juga buku yang berbahasa Inggris dan Arab haruslah ada.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Pendidikan tinggi Islam menurut Fazlur Rahman, sangat strategis untuk mengurangi benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, yang darinya dapat diharapkan berbagai alternatif solusi atas problem yang dihadapi. Menurutnya pembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya. Hal ini sejalan dengan adanya STAI, IAIN / UIN. STAI, IAIN atau UIN merupakan

lembaga pendidikan tinggi Islam yang strategis untuk mengembangkan tradisi ilmiah umat Islam yang perduhi terhadap persoalan-persoalan besar dari bangsa ini.

Menurut Fazlur Rahman problem pendidikan yang paling mendasar adalah problem ideologi. Maksudnya yakni ideologi Islam yang terkait dengan pentingnya Ilmu. Yang dimana Islam mengharuskan belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para pemeluknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Perguruan tinggi Islam di masa depan haruslah diarahkan kearah untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan-persoalan yang telah dihadapi oleh umat manusia. Dalam hal ini persoalan-persoalan tersebut tidak hanya dalam bidang agama saja, akan tetapi dibidang-bidang lain juga. Dalam kehidupan ini, sangatlah perlu pendidikan tinggi/perguruan tinggi Islam di Indonesia dikembangkan secara integratif. Oleh sebab itu, perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak perlu adanya pendikotomian ilmu (antara ilmu agama dan ilmu 15 pengetahuan umum) kedua ilmu tersebut haruslah dikembangkan secara berbarengan dengan terpadu. Untuk itu, sebagaimana yang telah Rahman katakan untuk mengatasi hal tersebut dapat ditempuh dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk

“mengislamkannya”. Hal ini bisa mengisinya dengan konsep tertentu dari Islam.

Cara pembaharuan pendidikan Islam yang disarankan oleh Rahman terhadap pendidikan di Pakistan dapat juga diaplikasikan pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Cara tersebut diantaranya; Pertama, membangkitkan kembali ideology keharusan belajar serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua, memadukan atau mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ketiga, menyadari akan pentingnya bahasa terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan kemudia mengembangkannya sebagai alat komunikasi. Keempat, mengganti metode pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menghafal dengan metode memahami dan menganalisis yang dimana pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya penelitian.

Jika secara keseluruhan pemikiran Rahman disistematisasikan ke dalam kurikulum yang dimana unsur-unsurnya meliputi empat hal yaitu; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Untuk tujuannya yakni;

1. Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehna akan menjadi organ terhadap pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan

sumber sumber alam untuk kebaikan umat manusia. Yang dimana hal tersebut jika terjadi akan tercipta suatu keadilan dan kemajuan umat manusia terkhusus umat Islam.

2. Untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk sendiri. Dalam hal ini akan timbul watak atau sifat mandiri dari seorang pelajar.
3. Untuk melahirkan ilmuan yang terintegrasi oleh ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dengan ditandai adanya sifat yang kreatif dan kritis. Untuk mengenai materinya, jikalau diklasifikasikan dengan ilmu pengetahuan, akan terdapat tiga macam ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan tentang alam, manusia dan ilmu pengetahuan tentang sejarah. Namun, jika materinya disesuaikan dengan tujuan yang ketiga (tertulis di atas), maka materinya akan terdiri dari ilmu pengetahuan umum modern dan ilmu agama. Untuk metode pembelajarannya dapat dilakukan dengan menekankan metode pemahaman/memahami dan metode analisis. Dalam penggunaan metode memahami dan analisis dapat menggunakan metode a double movement. Gerak pertama terkait dengan mahasiswa (penyadaran terhadap mahasiswa) dan gerak kedua terkait dengan fungsi sosial di masyarakat (kemampuan mahasiswa dalam berperan di lingkungan masyarakat sekitar). Indikator yang dipakai

dalam pelaksanaan evaluasi yakni akan terlahirnya ilmuan-ilmuan yang kreatif dan kritis dan tentunya dapat dikatakan ilmuan yang berkemajuan.²⁹ Selanjutnya, jika konsep pemikiran pendidikan Islam dari Fazlur Rahman sebagaimana telah dipaparkan di atas, kemudian dikaitkan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi, maka akan terlihat dengan jelas bahwa kompetensi yang dicapai melalui pendidikannya akan melahirkan seorang ilmuan-ilmuan yang berkualitas berdasarkan pengintegrasian yang terpadu antara ilmu pengetahuan umum modern dengan ilmu agama. Materi ilmu pengetahuan umum modern sebagai spesialisasinya sedangkan ilmu agama sebagai fondasinya.

Dengan demikian, dapat diketahui jika pendidikan tinggi Islam di Indonesia mengikuti gagasan pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, secara pelan-pelan motivasi umat Islam di Indonesia dalam pengembangan Ilmu dalam bidang pendidikan tinggi akan semakin kuat dan tentunya pendikotomian ilmu dalam sistem pendidikan akan semakin pudar dikalangan umat Islam di Indonesia. Jika hal demikian dapat terjadi, maka tidak mustahil pendidikan tinggi Islam di Indonesia nantinya akan menghasilkan ilmuan-ilmuan Muslim yang yang kritis

²⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 212.

serta kreatif layaknya ilmuan-ilmuan yang pernah dilahirkan Islam pada masa Islam baik masa pertengahan ataupun kontemporer.

D. Temuan Hasil Analisis Konsep Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Konsep Pembaharuan pendidikan Fazlur Rahman, secara umum konsep pendidikan Islam Fazlur Rahman menginginkan hendaknya bukan hanya aspek kognitif yang dikembangkan dalam diri peserta didik, tapi juga aspek efektif dan psikomotorik. Pendidikan bukan hanya sekedar gedung sekolah, perpustakaan ataupun struktur sekolah serta lembaga pendidikan Islam, tapi juga sebagai intelektualisme Islam. Bagi Rahman intelektualisme Islam merupakan esensi dari perguruan Islam tinggi dan diyakini sebagai pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang memadai. Menurut Fazlur Rahman: hal ini akan dapat dicapai dengan cara memadukan pendidikan sekuler dengan ajaran Islam. Karna seseorang tidak akan mungkin memperoleh kemajuan dalam meraih nilai ahir dari tujuan Islam, maka penggunaan teknik-teknik riset modern mutlak diperlukan. Dalam konsepnya, Fazlur Rahman memberikan kebebasan secara total akan tetapi dalam arti positif, agar peserta didik berwawasan terbuka dalam mengembangkan kreativitasnya. Karena itulah, menurutnya lingkungan serta perkembangan teknologi

termasuk didalamnya ilmu pengetahuan modern memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

Terkait dengan kurikulum pendidikan, Fazlur Rahman tidak menjelaskan definisinya maupun komponen yang terkait dengan kurikulum secara sistematis. Namun secara tegas Fazlur Rahman menjelaskan bahwa ia ingin menghapuskan pendikotomian ilmu yakni ilmu agama dan pendidikan model barat, mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Menggabungkan mata pelajaran baru dan mata pelajaran “lama” supaya ramuan yang dihasilkan dari campuran ini akan sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern. Ia juga menjelaskan pentingnya guru bagi pengembangan mahasiswa, mengingat bahwa mahasiswa mempunyai semangat mengikuti kuliah guru terkenal.

Beralih kepada metode pembelajaran, bukan hanya sekedar menghafal dan mengulang-ulang pelajaran. Dalam hal ini Fazlur Rahman ingin mengembangkan sistem *halaqah* atau *lingkaran belajar*, karna dengan sistem halaqoh akan mengembangkan sifat saling pengertian, dan bekerja sama bagi para pelajar. Menurutnya, pengetahuan adalah sesuatu yang harus diperoleh dan di capai sehingga para pelajar harus lebih aktif dalam mencapai ilmu pengetahuan.

Terkait dengan tujuan pendidikan, Fazlur Rahman menginginkan pendidikan dapat menjadi sarana mengembangkan sifat kreatif peserta didik, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadikan ia memperoleh kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Menyelamatkan manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri. Dengan melihat konsep pendidikan Islam dari Fazlur Rahman, dapat diketahui tujuan pendidikan Fazlur Rahman lebih terfokus pada penekanan ilmu pengetahuan Modern.